



LAPORAN SURVEI DATA POKOK PENDIDIKAN (DAPODIK)

YAPPIKA-ActionAid
2017

DAFTAR ISI

A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	2
B. TUJUAN SURVEI	2
C. RUANG LINGKUP SURVEI.....	2
D. METODE	3
E. DESKRIPSI DAN ANALISIS TEMUAN.....	4
F. KESIMPULAN.....	11
G. REKOMENDASI	11

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Untuk mewujudkan tata kelola pendidikan yang lebih baik, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan sebuah sistem basis data tunggal yang terintegrasi dan selalu diperbaharui yang disebut sebagai Data Pokok Pendidikan (Dapodik). Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.79 Tahun 2015 tentang Dapodik.

Dengan hadirnya Dapodik, perencanaan dan perumusan kebijakan pendidikan diharapkan dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien. Namun, faktanya Dapodik belum berjalan secara optimal. Masih banyak persoalan yang perlu segera diselesaikan seperti infrastruktur teknologi informasi yang belum merata, konteks politik daerah, dan rendahnya kapasitas operator yang bermuara pada akurasi data yang masuk ke dalam sistem Dapodik.

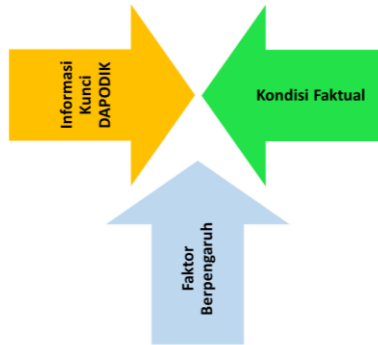
Oleh karena itu, penting untuk melakukan survei langsung ke lapangan untuk menguji akurasi data yang ada di dalam sistem Dapodik.

B. TUJUAN SURVEI

Survei ini dilakukan untuk menguji keakuratan data dan informasi kunci dalam DAPODIK dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasinya di lapangan.

C. RUANG LINGKUP SURVEI

- Survei ini akan menguji tingkat akurasi (validitas) informasi kunci terkait satuan pendidikan Sekolah Dasar Negeri yang disajikan oleh Dapodik kepada publik. Informasi kunci tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa aspek yang meliputi:
 1. Identitas Sekolah
 2. Lokasi Sekolah
 3. Data Pelengkap
 4. Sarana dan Prasarana
 5. Kepegawaian
 6. Kualifikasi Guru dan Tenaga Kependidikan
 7. Rombongan Belajar
 8. Kurikulum
- Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat akurasi informasi-informasi kunci Dapodik.
- Survei dilakukan hanya di tiga kabupaten (Kabupaten Serang, Kabupaten Bogor, Kabupaten Kupang) yang menjadi lokasi Program Sekolah Aman YAPPIKA-ActionAid dalam rentang waktu 20 Maret 2017 sampai 30 Mei 2017.



Bagan 1: Ilustrasi lingkup survei

D. METODE

• Populasi

- Populasi survei ini adalah jumlah satuan pendidikan Sekolah Dasar Negeri di setiap daerah lokasi Program Sekolah Aman YAPPIKA-ActionAid (Kabupaten Serang, Kabupaten Bogor dan Kabupaten Kupang). Sumber data yang menjadi acuan dalam menentukan jumlah populasi adalah dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id per tanggal 14 Maret 2017. Rincian jumlah populasi di masing-masing daerah sebagai berikut:

- Kabupaten Bogor : 1543 sekolah.
- Kabupaten Serang : 705 sekolah.
- Kabupaten Kupang : 282 sekolah.

• Teknik Pengambilan Sampel dan Jumlah Besaran Sampel

- Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *cluster sampling*.
- *Cluster sampling* dalam survei ini adalah daftar kecamatan yang dibagi berdasarkan karakteristik jumlah penduduk menjadi 3 kelompok (sedikit, sedang, banyak).
- *Cluster* terdiri atas kecamatan atau gabungan kecamatan. Penggabungan kecamatan dilakukan jika jumlah SD Negeri di kecamatan tersebut kurang dari kebutuhan sampel. Penggabungan kecamatan dilakukan terhadap kecamatan yang memiliki kedekatan secara geografis.
- Pada setiap *cluster* dipilih tiga kecamatan atau gabungan kecamatan secara acak. Daftar kecamatan atau gabungan kecamatan terpilih terlampir.
- Pengambilan sampel dilakukan terhadap sampling unit. Sampel unit ini adalah Daftar SD Negeri di kecamatan atau gabungan kecamatan terpilih.
- Jumlah besaran sampel di setiap kecamatan atau gabungan kecamatan terpilih dihitung berdasarkan populasi [jumlah satuan pendidikan Sekolah Dasar Negeri di setiap daerah] menggunakan Rumus SLOVIN, yaitu:

$$n = N / (1 + N.(e)^2)$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel
 N = Jumlah Total Populasi
 e = Batas Toleransi *Error*

- Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh besaran sampel untuk masing-masing daerah sebagai berikut: 1) Kabupaten Serang: 255; 2) Kabupaten Bogor: 318; 3) Kabupaten Kupang: 165. Jumlah sampel per kecamatan atau gabungan kecamatan di setiap daerah terlampir.
 - Sampel (sebanyak jumlah besaran sampel) dipilih secara acak dari Daftar SD di setiap kecamatan atau gabungan kecamatan terpilih. Daftar SD Negeri yang terpilih menjadi sampel di setiap Kabupaten terlampir.
- **Keterbatasan Survei**
 - Survei hanya dilakukan di tiga daerah Program Sekolah Aman YAPPIKA-ActionAid sehingga tidak dapat ditarik menjadi kesimpulan umum nasional.
 - Keterbatasan dana survei membatasi jumlah sampel yang diambil dalam setiap *cluster* kecamatan.
 - Khusus Kabupaten Kupang, kecamatan atau gabungan kecamatan yang terpilih adalah 7 dari yang seharusnya 9 kecamatan atau gabungan kecamatan. Hal ini disebabkan oleh jumlah kecamatan di *cluster* jumlah penduduk sedang dan banyak yang hanya terdapat 2 kecamatan.
 - Jumlah SD Negeri di *cluster* jumlah penduduk banyak di Kabupaten Kupang kurang dari kebutuhan sampel yang berjumlah 24. Oleh karena itu, kekurangan sampel tersebut dilengkapi oleh kecamatan atau gabungan kecamatan lain di *cluster* jumlah penduduk sedikit dan sedang di Kabupaten Kupang.
 - Salah satu gabungan kecamatan di *cluster* jumlah penduduk sedikit di Kabupaten Kupang juga mengalami kekurangan sampel. Oleh karena itu, kekurangan sampel tersebut dilengkapi oleh kecamatan atau gabungan kecamatan lain di *cluster* yang sama.

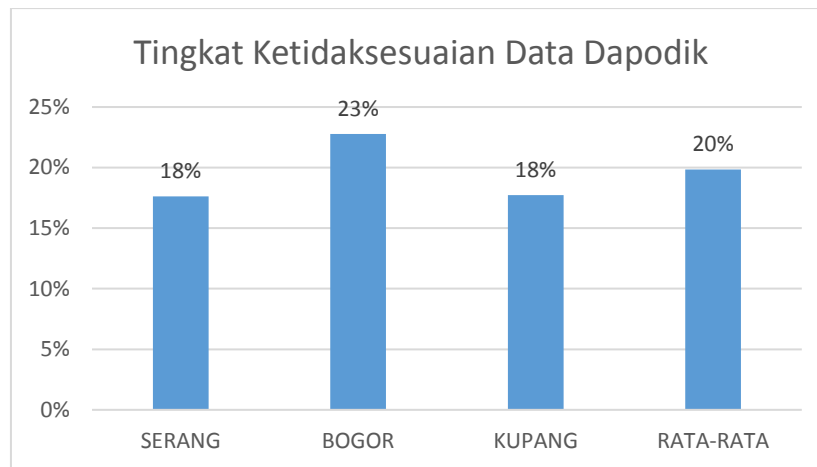
E. DESKRIPSI DAN ANALISIS TEMUAN

Dari 738 sekolah dasar yang akan disurvei akurasi data Dapodiknya, hanya 727 sekolah dasar yang berhasil disurvei akurasi data Dapodiknya dengan rincian 254 sekolah di Kabupaten Serang, 310 sekolah di Kabupaten Bogor, dan 163 sekolah di Kabupaten Kupang.

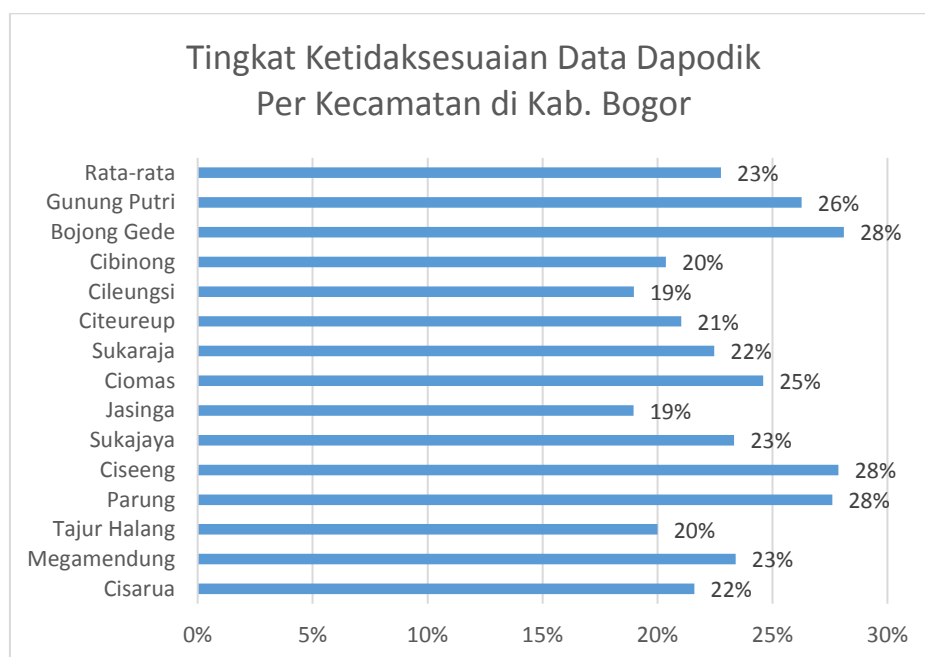
Tingkat Ketidaksesuaian Data Dapodik Per Lokasi

Jika dilihat dari lokasinya, di antara 3 daerah yang disurvei, Kabupaten Bogor adalah yang paling tinggi tingkat ketidaksesuaian data Dapodiknya yakni sebesar

23%. Berikut ini adalah grafik tingkat kesesuaian data Dapodik di tiga daerah tersebut.

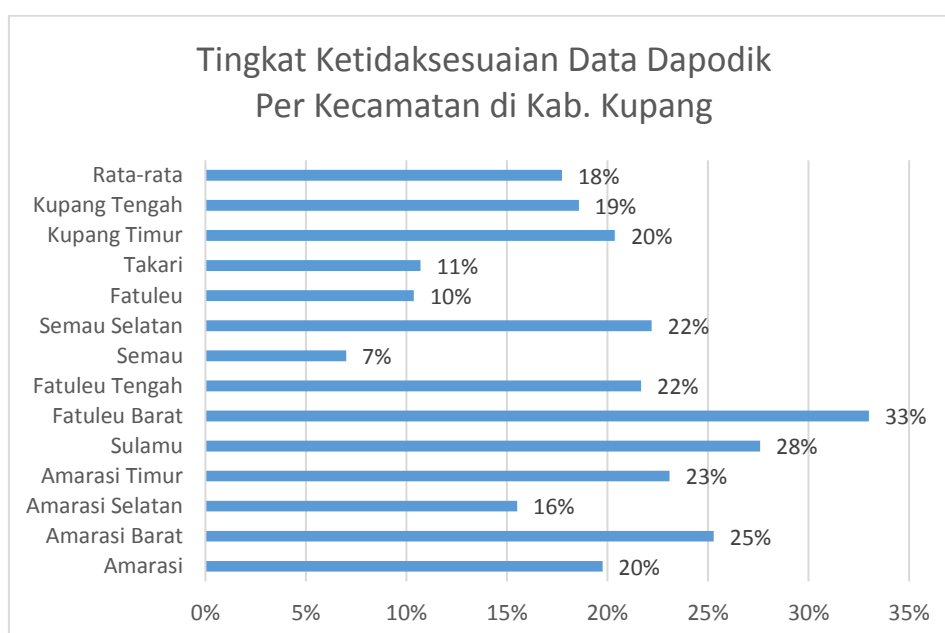
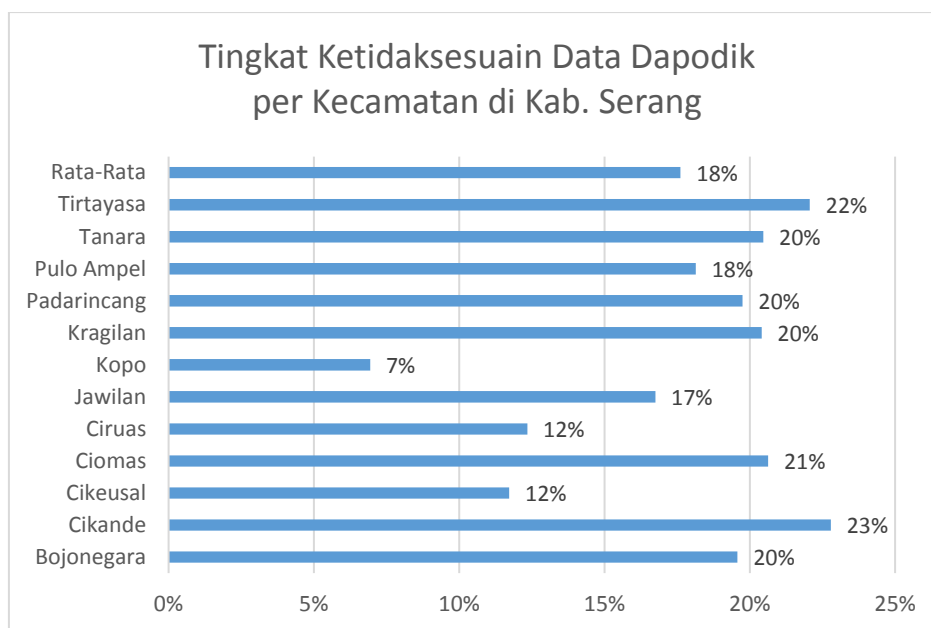


Adapun jika dilihat per kecamatan, tingkat ketidaksesuaian data Dapodik di Kabupaten Bogor relatif cukup merata. Tingkat ketidaksesuaian data Dapodik yang paling rendah di Kecamatan Cileungsi dan Jasinga sebesar 19% dan yang paling tinggi di Kecamatan Bojong Gede, Ciseeng, dan Parung sebesar 28%.



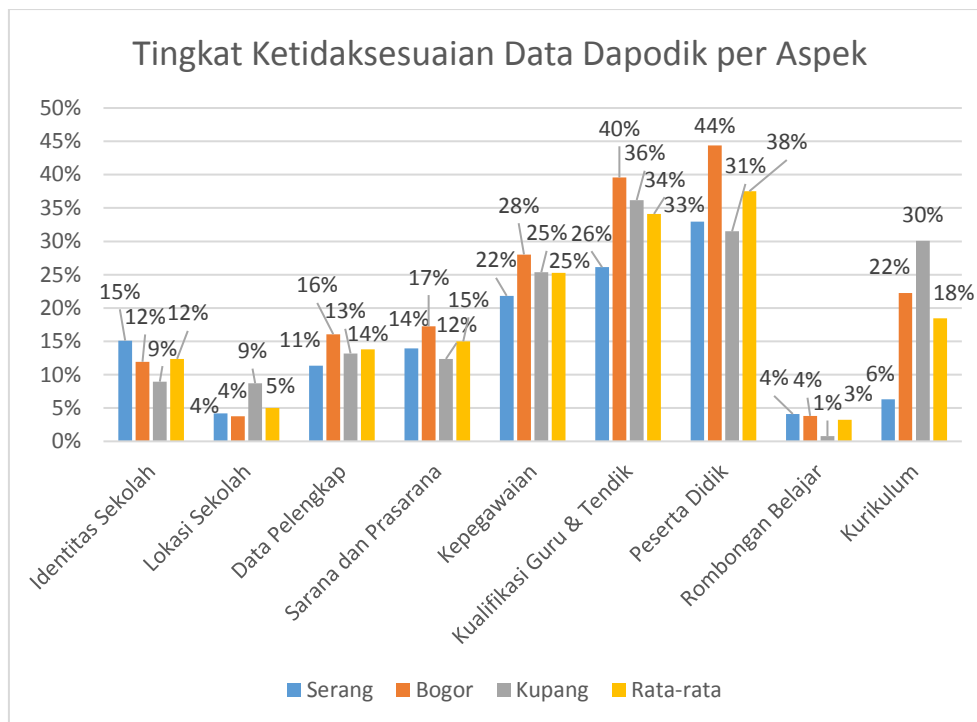
Berbeda dengan tingkat ketidaksesuaian data Dapodik per kecamatan di Kabupaten Serang dan Kabupaten Kupang yang relatif tidak cukup merata. Di Kabupaten Serang, tingkat ketidaksesuaian data Dapodik yang paling rendah di kecamatan Kopo yang hanya 7% dan yang paling tinggi di kecamatan Cikande sebesar 23%. Adapun di Kabupaten Kupang, tingkat ketidaksesuaian data Dapodik yang paling rendah di kecamatan Semau yang hanya 7% dan yang paling tinggi di kecamatan Fatuleu Barat sebesar 33%. Dibandingkan dengan semua

kecamatan di 3 daerah yang disurvei, kecamatan Fatuleu Barat adalah yang paling tinggi tingkat ketidaksesuaian data Dapodiknya.



Tingkat Ketidaksesuaian Data Dapodik Per Aspek

Jika dilihat dari aspek-aspek dalam sistem Dapodik, data yang tingkat ketidaksesuaiannya paling tinggi berturut-turut adalah data dalam aspek peserta didik sebesar 38%, kualifikasi guru dan tenaga kependidikan sebesar 33%, kepegawaian sebesar 25%, kurikulum sebesar 18%, sarana dan prasarana sebesar 15%, data pelengkap 14%, identitas sekolah 12%, lokasi sekolah 5%, dan rombongan belajar sebesar 3%.



Di antara 9 aspek dalam sistem Dapodik, Kabupaten Bogor memiliki ketidaksesuaian data yang tertinggi dibanding dua daerah lainnya pada aspek peserta didik sebesar 44%, kualifikasi guru dan tenaga kependidikan sebesar 40%, kepegawaian sebesar 28%, sarana dan prasarana sebesar 17%, data pelengkap sebesar 16%, dan rombongan belajar sebesar 4% sama dengan Kabupaten Serang. Adapun selain aspek rombongan belajar, Kabupaten Serang juga memiliki ketidaksesuaian data yang tertinggi pada aspek identitas sekolah. Adapun Kabupaten Kupang memiliki ketidaksesuaian data yang tertinggi pada aspek kurikulum dan lokasi sekolah.

Namun, selain kurikulum, aspek-aspek dalam sistem Dapodik itu sebenarnya terdiri dari sejumlah informasi. Berikut ini adalah informasi-informasi yang tingkat ketidaksesuaiannya lebih tinggi dibanding rata-rata tingkat ketidaksesuaian per aspek.

Aspek & Informasi	Rata-rata	Serang	Bogor	Kupang
Aspek Identitas Sekolah	12%	15%	12%	9%
Nama Kepala Sekolah	16%	32%	7%	8%
Telepon Sekolah	41%	43%	42%	34%
Lokasi Sekolah	5%	4%	4%	9%
RT dan RW	11%	10%	10%	16%
Data Pelengkap	14%	11%	16%	13%
Anak Difabel Dilayani	19%	15%	21%	21%
Luas Tanah Milik	17%	11%	23%	17%
Akses Internet	26%	29%	29%	16%

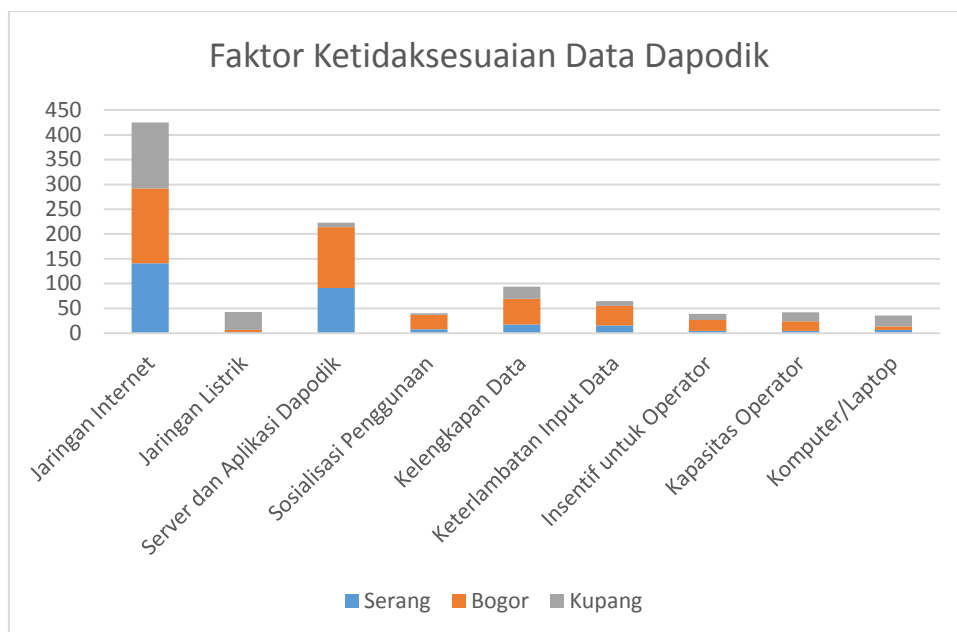
Sarana dan Prasarana	14%	11%	16%	13%
Jumlah Total Ruang Kelas Milik	34%	33%	29%	44%
Jumlah Ruang Kelas Kondisi Baik	34%	25%	49%	21%
Jumlah Ruang Kelas Kondisi Rusak Ringan	39%	28%	53%	29%
Jumlah Ruang Kelas Kondisi Rusak Sedang	16%	12%	20%	15%
Jumlah Ruang Kelas Kondisi Rusak Berat	15%	9%	16%	20%
Jumlah Total Fasilitas Toilet Guru	32%	30%	34%	31%
Jumlah Fasilitas Toilet Guru Kondisi Baik	26%	25%	32%	18%
Jumlah Fasilitas Toilet Guru Kondisi Rusak Ringan	26%	30%	28%	18%
Jumlah Total Fasilitas Toilet Murid	48%	41%	62%	32%
Jumlah Fasilitas Toilet Murid Kondisi Baik	23%	20%	32%	12%
Jumlah Fasilitas Toilet Murid Kondisi Rusak Ringan	26%	39%	13%	28%
Jumlah Fasilitas Toilet Murid Kondisi Rusak Berat	19%	16%	22%	20%
Jumlah Total Ruang Kepala Sekolah	19%	15%	23%	18%
Jumlah Ruang Kepala Sekolah Kondisi Baik	17%	13%	22%	12%
Jumlah Total Ruang Guru	18%	14%	18%	25%
Jumlah Ruang Guru Kondisi Baik	17%	21%	21%	3%
Prasarana Lainnya	31%	25%	38%	28%
Kepegawaian	25%	22%	28%	25%
Jumlah Total Guru	38%	35%	38%	44%
Jumlah Guru Honorer	36%	31%	34%	48%
Jumlah Guru Laki-Laki	31%	38%	26%	29%
Jumlah Guru Perempuan	29%	26%	30%	31%
Jumlah Total Tenaga Kependidikan	36%	26%	49%	26%
Kualifikasi Guru dan Tenaga Kependidikan	34%	26%	40%	36%
Jumlah Guru Belum Bersertifikasi	37%	33%	40%	38%
Jumlah Guru Lulusan Kurang dari S1	49%	33%	55%	62%
Jumlah Guru Lulusan S1 atau Lebih	51%	41%	58%	52%
Peserta Didik	38%	33%	44%	31%
Jumlah Siswa Laki-Laki	40%	35%	46%	36%
Jumlah Siswa Perempuan	42%	41%	46%	39%

Jumlah Siswa Umur 7 sampai dengan 12 Tahun	57%	49%	70%	46%
Jumlah Siswa Umur Lebih dari 12 Tahun	58%	53%	70%	44%
Jumlah Total Siswa Lulus	62%	57%	69%	56%
Jumlah Siswa Lulus Laki-Laki	58%	53%	67%	49%
Jumlah Siswa Lulus Perempuan	58%	53%	66%	49%
Jumlah Siswa Lulus dengan Umur 7 sampai dengan 12 Tahun	50%	41%	64%	39%
Jumlah Siswa Lulus dengan Umur Lebih dari 12 Tahun	55%	49%	65%	44%

Faktor Penyebab Ketidaksesuaian Data Dapodik

Tingginya ketidaksesuaian data Dapodik disebabkan oleh sejumlah faktor. Dalam survei ini, faktor penyebab ketidaksesuaian data Dapodik di Kabupaten Serang, Bogor, dan Kupang yang paling banyak disebutkan oleh sekolah adalah jaringan internet berturut-turut sebanyak 141, 151, dan 133 sekolah. Adapun faktor penyebab yang paling banyak kedua di Kabupaten Serang dan Bogor adalah server dan aplikasi Dapodik berturut-turut sebanyak 91 dan 122 sekolah, sedangkan di Kabupaten Kupang adalah jaringan listrik sebanyak 36 sekolah.

Faktor jaringan internet di sini maksudnya bisa koneksi yang lambat atau sama sekali tidak ada jaringan internet. Akibatnya, operator sekolah kesulitan untuk memperbaharui secara rutin informasi dalam sistem Dapodik. Adapun faktor server dan aplikasi Dapodik di sini maksudnya adalah kesulitan untuk memperbaharui informasi dalam sistem Dapodik meskipun jaringan internetnya cukup stabil untuk mengakses situs lain. Beberapa kasus yang muncul adalah operator merasa sudah memperbaharui informasi dalam sistem Dapodik, tetapi ternyata informasi dalam sistem Dapodik tersebut tidak berubah. Adapun faktor jaringan listrik maksudnya adalah listrik yang tidak stabil atau sama sekali tidak ada jaringan listrik.



Faktor berikutnya yang paling banyak disebutkan oleh sekolah sebagai penyebab ketidaksesuaian data Dapodik adalah faktor kelengkapan data sebanyak 94 sekolah (18 di Serang, 51 di Bogor, 25 di Kupang), yakni belum lengkapnya isian dalam formulir Dapodik saat operator harus menginput data (biasanya terkait dengan data peserta didik yang harus diisi oleh orang tua murid). Faktor yang masih terkait dengan kelengkapan data adalah keterlambatan input data yang biasanya juga terkait dengan data peserta didik sebanyak 65 sekolah (16 di Serang, 39 di Bogor, 10 di Kupang).

Faktor-faktor lainnya jumlahnya tidak terlalu berbeda secara agregat yakni kapasitas operator sebanyak 42 sekolah (5 di Serang, 19 di Bogor, 18 di Kupang), sosialisasi penggunaan aplikasi dapodik sebanyak 40 sekolah (8 di Serang, 29 di Bogor, 3 di Kupang), insentif untuk operator sebanyak 39 sekolah (5 di Serang, 22 di Bogor, 12 di Kupang), dan ketersediaan maupun kualitas komputer/laptop sebanyak 36 sekolah (7 di Serang, 7 di Bogor, dan 22 di Kupang).

Dampak Ketidaksesuaian Data Dapodik

Dapodik adalah sebuah inisiatif yang cukup progresif dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mewujudkan kebijakan berbasis data tunggal dan terpadu. Namun, masih adanya ketidaksesuaian data membuat tujuan dari Dapodik tersebut belum benar-benar dapat tercapai.

Di antara beberapa program pendidikan yang perencanaannya berbasis Dapodik, program pembangunan prasarana sekolah seperti pembangunan/rehabilitasi ruang kelas, perpustakaan, dan toilet adalah yang paling mengalami dampak buruk dari persoalan ketidaksesuaian data dalam sistem Dapodik.

Berbeda dengan Bantuan Operasional Sekolah (BOS), anggaran untuk program pembangunan infrastruktur sekolah baik melalui APBN maupun APBD tidak dapat mencakup seluruh sekolah yang membutuhkan. Karena anggaran yang

dialokasikan tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan, pemerintah pun harus membuat daftar prioritas dan mengesampingkan sementara sekolah-sekolah lain yang tidak lebih membutuhkan.

Situasi tersebut membuat verifikasi dan validasi yang dilakukan terhadap sekolah yang masuk ke dalam daftar prioritas hanya dapat menyelesaikan *inclusion error*. Artinya, verifikasi dan validasi hanya akan menghilangkan sekolah yang seharusnya tidak masuk ke dalam daftar prioritas, tetapi tidak dapat menyelesaikan *exclusion error* atau tidak masuknya sekolah-sekolah yang seharusnya masuk ke dalam daftar prioritas.

Selain itu, operator sekolah juga belum tentu memiliki kapasitas teknis yang memadai untuk menaksir bobot kerusakan bangunan dan mengkategorikannya ke dalam kondisi baik, rusak ringan, rusak sedang, maupun rusak berat.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil survei akurasi data Dapodik terhadap SD di Kabupaten Bogor, Serang, dan Kupang, rata-rata tingkat ketidaksesuaian data Dapodik di 3 daerah tersebut adalah 20%. Lalu data dalam aspek peserta didik adalah kontributor terbesar dalam tingkat ketidaksesuaian data Dapodik di 3 daerah tersebut. Meskipun jika dilihat dari dampaknya, ketidaksesuaian data sarana dan prasarana memiliki dampak yang lebih besar terhadap belum berhasilnya Dapodik sebagai upaya mewujudkan kebijakan berbasis data tunggal dalam program pembangunan bidang pendidikan. Hal ini disebabkan oleh cakupan program pembangunan sarana dan prasarana pendidikan yang belum dapat memenuhi seluruh kebutuhan dan perlunya kapasitas teknis untuk menaksir kerusakan bangunan. *Exclusion error* atau tidak masuknya sekolah-sekolah yang seharusnya masuk ke dalam daftar prioritas pun sulit dihindarkan.

Adapun faktor penyebab ketidaksesuaian data Dapodik yang paling banyak disebutkan adalah jaringan internet lalu diikuti dengan aplikasi dan server dapodik di Kabupaten Bogor dan Serang serta jaringan listrik di Kabupaten Kupang.

G. REKOMENDASI

Survei ini merekomendasikan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk:

1. Berkoodinasi dengan Kementerian Komunikasi dan Informasi untuk memprioritaskan penyediaan jaringan internet di seluruh sekolah di Indonesia.
2. Berkoordinasi dengan PLN untuk memprioritaskan penyediaan jaringan listrik di seluruh sekolah di Indonesia.
3. Menambah kapasitas server Dapodik untuk mencegah terjadinya ketidaksesuaian data karena persoalan teknis.

4. Membuat panduan khusus yang sederhana bagi operator sekolah untuk menaksir bobot kerusakan bangunan.
5. Melibatkan publik dalam melakukan verifikasi dan validasi data sarana dan prasarana melalui saluran pengaduan dan mengintegrasikannya dengan proses perencanaan program pembangunan sarana dan prasarana untuk mengatasi *exclusion error*.